

**PERGESERAN TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN
KE SEKTOR NON PERTANIAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA**

(Study Kasus di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Dajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Program Strata Satu pada Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Jember



Asal:	Hadiah	Class
Terima:	Pembelian	332.024
No. Induk:	07 SEP 2002	AYU
KLASIR/PENYALIN:	1590	P
	SRS	P

Oleh :

Diah Ayu Lestari

NIM : 981510201042

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER**

2002

Diterima oleh Fakultas Pertanian

Universitas Jember sebagai :

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

TIM PENGUJI

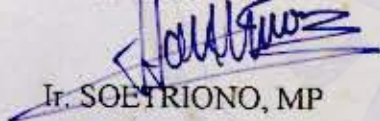
KETUA



Prof. Ir. RIJANTO

NIP: 130 206 217

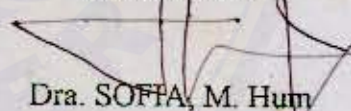
ANGGOTA I



Ir. SOETRIONO, MP

NIP. 131 832 330

ANGGOTA II



Dra. SOFFA, M. Hum

NIP. 131 658 396

Mengesahkan,

DEKAN



Ir. ABIE MODJHARJATI, MS

NIP. 130 609 808

Dosen Pembimbing :

♣ **Prof. Ir. RIJANTO** (DPU)

♣ **Ir. SOETRIONO, MP** (DPA)

MOTTO :

Allah memberi kita rasa, namanya nikmat
Allah memberi kita karsa, namanya rahmat
Mensyukuri rezeki Allah dengan memberi
Mensyukuri nikmat Allah dengan beribadat
Mensyukuri rahmat Allah dengan beramal

(Qs. An- Nahl 16 : 87)

Berusahalah tidak menjadi orang yang sukses,
tapi berusahalah menjadi orang yang berharga

(Albert Einstein)

Sederhana dalam sikap, kaya dalam karya
Ini yang bikin hidup lebih hidup

(Star Mild)

Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi,
senangilah apa yang terjadi. Sungguh aku merasa
heran terhadap orang yang putus asa, sementara
ia memiliki kesempatan untuk bertobat

(Ali bin Abi Thalib)

Karya Ilmiah Tertulis ini Kupersembahkan Kepada :

- ✦ Kedua orangtuaku, Papa H.M. Djumhariyanto dan Mama Hj. Tities Nalanda yang tiada hentinya memberi dorongan baik moril maupun spirituil hingga selesainya karya ilmiah ini;
- ✦ Mbak Renny, Mas Yudhit, dan Dik Andhika
- ✦ Dwi Putranta Agung W, terima kasih atas dukungan, perhatian dan pengertiannya selama ini;
- ✦ Sobibku – sobibku ; Ima, Indriana, Ana, Hernawan dan grup Nonoeng yang selalu memberiku semangat dan menghiburku selama menyelesaikan karya ilmiah ini;
- ✦ Almamater Universitas Jember yang Kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridlo-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah tertulis ini mengambil judul “Transformasi Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non pertanian dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga” dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Stud Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik material dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Soetriono, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah tertulis ini.
4. Camat Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dan Kepala Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari yang telah memberi kesempatan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.
5. Bapak Suri, Bapak Mahfud dan Bapak Lasmono di Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari yang telah bersedia membantu selama di lapang.
6. Ayah, Ibu dan saudara-saudaraku yang telah banyak memberikan dorongan dan dukungan selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.
7. Rudi, Tatang, Febiari, Ninil dan Atik, keceriaan yang kalian berikan semasa sekolah sangat berarti bagiku dalam menyongsong masa depan.
8. Temen-temenku grup Nonoeng ; Yani, Indah, Nita, Cipul, Moya, dkk Meru Betiri akan menjadi kenangan terindah bagi kita.

9. Teman – temenku TP ‘ 98 ; Inayah, Ahjab dan Anwar terimakasih atas ketulusan hati kalian dalam membantu penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
10. Sahabat-sahabatku SOSEK ‘ 98 yang senantiasa memberikan bantuan, informasi dan doa bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
11. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.

Penulis mengharap agar karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

Jember, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
II KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESA	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Tenaga Kerja Pertanian dan Non Pertanian dalam Mobilitas Tenaga Kerja.....	7
2.1.2 Kontribusi Pendapatan.....	12
2.2 Kerangka Pemikiran.....	14
2.3 Hipotesis.....	19
III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20

3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	20
3.4 Metode Pengambilan Data.....	22
3.5 Metode Analisa data.....	22
3.6 Terminologi.....	26
IV KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	30
4.1 Keadaan Umum Daerah.....	30
4.2 Keadaan Jenis dan Penggunaan Tanah.....	30
4.3 Keadaan Penduduk.....	31
4.4 Keadaan Pendidikan.....	34
4.5 Keadaan Pertanian.....	35
4.6 Keadaan Masyarakat.....	37
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
5.1 Hubungan Faktor-faktor Pendapatan, Pendidikan, Umur, Jumlah Anggota Keluarga dan Pemilikan Luas lahan dengan Pergeseran Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.....	44
5.1.1 Pendapatan Tenaga Kerja.....	52
5.1.2 Pendidikan Tenaga Kerja.....	55
5.1.3 Umur Tenaga Kerja.....	57
5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja.....	59
5.1.5 Pemilikan Luas Lahan Tenaga Kerja.....	61
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
6.1 Kesimpulan.....	67
6.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Penyebaran Pengambilan Sampel Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	21
2.	Luas dan Penggunaan Tanah di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000.....	31
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten jember Tahun 2000.....	32
4.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	35
5.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	34
6.	Luas dan Produksi Tanaman Utama Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	36
7.	Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	53
8.	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	56
9.	Tingkat Umur Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	58
10.	Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	60
11.	Luas Lahan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan bangsalsari Kabupaten Jember.....	61
12.	Tingkat Pendapatan Rata-rata Uji z Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	63

13. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian
dan Sektor Pertanian terhadap pendapatan Keluarga..... 65



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Hubungan Faktor Pendorong dan Faktor Penarik dengan Pergeseran Tenaga Kerja dari sektor Pertanian ke Sektor Non Pertanian.....	18
2.	Pengambilan Daerah Penelitian Secara Cluster	21
3.	Tingkat Pendapatan Masyarakat di Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	38
4.	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	39
5.	Tingkat Umur Masyarakat di Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	40
6.	Jumlah Anggota Keluarga Masyarakat di Desa Tisnogambar, Gambirono, dan Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	41
7.	Pemilikan Luas Lahan Masyarakat di Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Data Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	72
2.	Data Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	73
3.	Hasil Analisis Chi Kuadrat Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian.....	74
4.	Hasil Analisis Chi Kuadrat Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian.....	75
5.	Hasil Analisis Chi Kuadrat Tingkat Umur Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian.....	76
6.	Hasil Analisis Chi Kuadrat Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian.....	77
7.	Hasil Analisis Chi Kuadrat Pemilikan Luas Lahan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian.....	78
8.	Matrik Pergeseran Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian.....	79
9.	Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian.....	82
10.	Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian.....	83
11.	Hasil Perhitungan Uji z untuk Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dengan Sektor Pertanian.....	84
12.	Data Total Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian.....	85
13.	Data Total Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian.....	86
14.	Hasil Perhitungan Rata-rata Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian terhadap Pendapatan keluarga.....	87
15.	Peta Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.....	88

RINGKASAN

DIAH AYU LESTARI, 981510201042, adalah mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian **“TRANSFORMASI TENAGA KERJA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR NON PERTANIAN DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA”**, (Studi Kasus Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember) dibawah bimbingan Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ir. Soetrisno, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota.

Sebagian besar penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian tidak dapat dipungkiri dan tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Fenomena yang muncul dari ciri masalahnya yaitu terdapat persediaan tanah per jiwa yang semakin kecil atau semakin sempit. Gejala pergeseran sektor pertanian ke arah sektor non pertanian terutama disebabkan oleh tingkat produktivitas sektor pertanian sangat tergantung pada faktor produksi tanah. Pada kenyataannya tanah yang ada banyak digunakan untuk sektor non pertanian. Meskipun sebagian besar penduduk yang bekerja terserap di sektor pertanian, namun persentase dari produk nasional yang disumbangkan sektor pertanian adalah relatif kecil. Hal ini menerangkan bahwa kemiskinan yang menonjol bagi sebagian besar penduduk adalah penduduk yang menggantungkan mata pencaharian pokoknya pada sektor pertanian.

Buruh tani atau petani gurem yang banyak menggantungkan pendapatannya pada pemilik tanah, peluang kerja dan usaha menjadi amat sempit. Dengan demikian peluang kerja dan berusaha diluar sektor pertanian menjadi demikian penting bagi upaya peningkatan pendapatan penduduk miskin di pedesaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang terdapat hubungan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, untuk mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian serta untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Bangsalsari ini berdasarkan Jember Dalam Angka Tahun 1999 dan Tahun 2000 paling banyak terjadi transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, korelasional dan komparatif, sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode "*Disproportioned One Stage Stratified Random Sampling*" dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Untuk menguji faktor-faktor yang terdapat hubungan dengan keputusan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian di gunakan analisa Chi Kuadrat, perbandingan koefisien kontingensi dengan kontingensi maksimum untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Uji z digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian dan pendekatan kontribusi pendapatan untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan :

- 1) faktor-faktor yang terdapat hubungan dengan keputusan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah pendapatan tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, umur tenaga kerja, jumlah anggota keluarga tenaga kerja dan pemilikan luas lahan tenaga kerja dengan nilai chi kuadrat masing-masing 20,00 ; 7,24 ; 4,04 ; 9,9 ; dan 20,00 dan harga C/Cmaks masing-masing 0,7 ; 0,46 ; 0,24 ; 0,53 dan 0,7.
- 2) terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara tenaga kerja sektor non pertanian dengan tenaga kerja sektor pertanian.
- 3) kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga sebesar 71,06 % lebih tinggi daripada kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga sebesar 49,60 %.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan di Indonesia dalam jangka panjang yang diterapkan dalam Pembangunan Nasional adalah diarahkan untuk mampu merubah pola struktural mendasar dalam struktur ekonomi, sehingga ketidakseimbangan yang berasal dari sektor pertanian yang masih dominan secara perlahan akan menjadi pola dan struktur ekonomi yang kokoh, stabil dan tercipta keselarasan langkah serta hubungan antar sektor pertanian dan non pertanian.

Arah kebijakan di bidang Pembangunan Daerah dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004 adalah mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah, memperhatikan penataan ruang, fisik dan sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi. Arah kebijakan yang akan dilaksanakan adalah mempercepat pembangunan pedesaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat terutama petani dan nelayan melalui penyediaan prasarana, pembangunan sistem agrobisnis, industri kecil dan kerajinan rakyat pengembangan kelembagaan, penguasaan teknologi, dan pemanfaatan sumberdaya alam (TAP MPR No. IV/MPR/1999).

Luas lahan pertanian di pulau Jawa semakin sempit, masyarakat tani sebagian besar merupakan petani gurem dan golongan buruh tani, dengan demikian usaha peningkatan pendapatan masyarakat di pedesaan melalui program pembangunan pertanian sangatlah terbatas dan sangat kecil peranannya. Oleh karena itu salah satu usaha meningkatkan pendapatan masyarakat di pedesaan sebaiknya dilakukan melalui peningkatan pendapatan di luar sektor pertanian. Sekitar 78 % penduduk Indonesia tinggal di pedesaan sehingga pedesaan mempunyai potensi ekonomi yang besar baik dari segi penawaran faktor produksi tenaga kerja maupun pemanfaatan hasil di luar sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat pedesaan hidup dari sektor pertanian tetapi penguasaan lahan yang sempit mengharuskan masyarakat pedesaan mencari sumber mata pencaharian lain di luar sektor pertanian (Kasryno, 1984).

Menurut Kardiono (1987), lapangan pekerjaan pertanian bagi petani hanya terbuka selama dua bulan dalam satu kali musim panen, sehingga mau tidak mau sisa waktunya harus mereka lalui dengan menganggur. Jalan keluar yang paling tepat untuk mengisi kekosongan tersebut di pedesaan harus diciptakan lapangan pekerjaan baru diluar sektor pertanian seperti industri rumah tangga. Terdapat pula penduduk musiman di perkotaan yang berasal dari desa dengan berbagai macam profesi seperti bakulan, kuli bangunan, buruh industri dan lain-lain yang tidak memiliki lapangan pekerjaan di desanya sebab musim tanam sudah berlalu dan saat itu mereka menunggu saat panen tiba.

Uraian diatas menggambarkan salah satu problem mata pencaharian petani yang menandai adanya alih fungsi mata pencaharian penduduk serta penggeseran lahan pertanian menjadi non pertanian.

Proses perpindahan pekerja merupakan redistribusi sumberdaya manusia dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah produktivitas tinggi. Dalam perspektif ini mobilitas dan migrasi pekerja dapat dikatakan membantu proses kelancaran pembangunan. Migrasi pekerja dapat mengoreksi ketidakseimbangan pembangunan antara desa-kota dan wilayah. Dalam model keseimbangan ini mobilitas dan migrasi pekerja secara gradual membantu proses konvergensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial (Spengler, 1982).

Bagi buruh tani atau petani gurem yang banyak menggantungkan pendapatannya pada pemilik tanah peluang kerja dan berusaha menjadi amat sempit. Mereka kadang-kadang bekerja penuh, kadang-kadang tidak penuh. Tetapi pada umumnya mereka bekerja keras dengan penghasilan yang rendah sekali. Keadaan yang demikian itu berarti bahwa pemecahan masalah peluang kerja adalah identik dengan pemecahan masalah peningkatan pendapatan. Dengan demikian peluang kerja dan berusaha diluar sektor pertanian menjadi demikian penting bagi upaya peningkatan pendapatan penduduk miskin di pedesaan (Mubyarto, 1988).

Berdasarkan data penyebaran lapangan pekerjaan menurut sektor di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1971-1980, menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang paling menonjol dalam menyerap

angkatan kerja dibandingkan dengan sektor yang lain. Proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian adalah 56,3 % , sedangkan sektor industri adalah 13,2 % dan sektor jasa sebesar 30,5 % . Kemudian apabila dibandingkan dengan sumbangan tiap-tiap sektor kepada Produk Domestik Bruto yang masing-masing sebesar 36,7 % dari sektor pertanian, 33,8 % dari sektor industri (manufaktur) dan 40,5 % dari sektor jasa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun sebagian besar penduduk yang bekerja terserap di sektor pertanian, namun persentase dari produk nasional yang disumbangkan sektor ini adalah relatif kecil. Hal mencerminkan tingkat produktivitas yang masih rendah di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain, dan dapat pula menerangkan kemiskinan yang menonjol bagi sebagian besar penduduk yang menggantungkan mata pencaharian pokoknya pada sektor pertanian tersebut (Esmara, 1981).

Dari data ketenagakerjaan tersebut diatas, menunjukkan pula adanya penurunan persentase kerja di sektor pertanian yaitu dari 58,9 % menjadi 56,3 % atau menurun sebesar 2,6 % . Penurunan penyerapan kerja di sektor pertanian ini, disamping karena masih besarnya jumlah tenaga kerja yang tersedia, baik merupakan angkatan kerja baru maupun dalam bentuk setengah pengangguran yang belum tertampung kelebihan tenaga kerjanya dalam jumlah besar di sektor pertanian, juga karena bertambahnya angkatan kerja yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri (manufaktur) dan sektor jasa. Dengan demikian tampak bahwa sektor pertanian sudah tidak mampu lagi menampung tenaga kerja yang ada (Abey. A. et Al, 1981).

Tantangan yang terkait dengan tenaga kerja pertanian yang dihadapi dalam pembangunan pertanian adalah (1) produktivitas yang rendah dibandingkan dengan tenaga kerja sektor lainnya, (2) keragaman kualitas masih sangat besar (dari peramu sampai petani maju yang komersial), (3) alokasi curahan tenaga kerja tidak sepenuhnya terkonsentrasi pada usaha pertanian, (4) tingkat pendidikan penduduk yang makin tinggi mengakibatkan daya tarik bagi generasi muda untuk tetap bekerja atau mulai terjun di sektor pertanian semakin melemah dan (5) kesempatan kerja yang lebih

menarik di sektor industri dan jasa akan semakin kuat menarik tenaga kerja muda keluar dari sektor pertanian (Kasryno dalam Simatupang dkk, 1997).

Dalam laporan Sinaga (1979) dalam Soentoro dikemukakan bahwa penguasaan lahan usahatani mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian. Makin luas penguasaan tanah pertanian makin besar pula pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian. Keadaan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pemilikan modal yang dapat dipergunakan untuk modal usaha di kegiatan non pertanian. Kalau hal ini benar maka keadaan tersebut akan menyebabkan makin tumpangnyanya penyebaran pendapatan diantara penduduk pedesaan.

Mobilitas pekerja yang dilakukan oleh para pekerja, khususnya sektor informal diantaranya bertujuan memenuhi kebutuhan pokok agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Sumardi (1982) mengatakan bahwa kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar adalah kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan individu, seperti makan, perumahan dan pakaian maupun keperluan pelayanan sosial tertentu, seperti air minum, sanitasi, transformasi, kesehatan dan pendidikan.

Untuk mencapai kebutuhan pokok, baik konsumsi individu maupun memanfaatkan pelayanan sosial bagi setiap keluarga berbeda-beda dan hal ini sangat tergantung pada penghasilan keluarga itu sendiri sekaligus kemampuan mengalokasikan kepada berbagai jenis kebutuhan utama. Menurut Papanek (1976) golongan miskin membelanjakan 85% pendapatannya untuk keperluan makanan dan rokok. Pendapat tersebut sejalan dengan Singarimbun (1976) yang mengatakan bahwa golongan berpenghasilan rendah proporsi yang besar dari penghasilannya digunakan untuk makan, sedangkan golongan masyarakat kaya, sebagian besar pengeluaran untuk pakaian, perumahan, rekreasi dan jasa-jasa lain.

Sejalan dengan teori Ernest Engle yang dikutip Sumardi (1982) yang mengatakan bahwa proporsi penghasilan yang dikeluarkan untuk membeli makanan berkurang dengan naiknya pendapatan. Dengan demikian standar kebutuhan pokok dapat juga digunakan untuk mengukur upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Suparlan (1979) golongan yang berpenghasilan

rendah berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pada daerah yang bercorak agraris dengan ciri kehidupan penduduknya tergantung dari sektor pertanian dan non pertanian maka pemilihan pekerjaan oleh tenaga kerja dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang ada pada lokasi tersebut. Kondisi ini terjadi pada Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember. Pekerjaan di sektor non pertanian sudah beragam di daerah tersebut sehingga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat. Dengan terbukanya peluang kerja di sektor non pertanian menyebabkan terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dan membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan uraian di atas timbul suatu pemikiran untuk melakukan pengkajian dan penelitian mengenai faktor-faktor yang terdapat hubungan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, perbedaan tingkat pendapatan antara tenaga kerja sektor non pertanian dengan sektor pertanian dan kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang diuraikan dapat disusun permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan faktor-faktor pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian ?
3. Bagaimana kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga ?

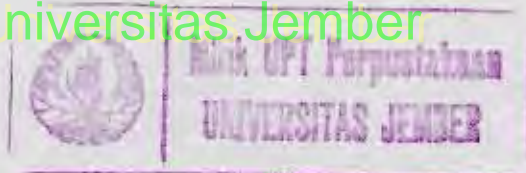
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan faktor-faktor pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi ilmu, penelitian ini merupakan bukti untuk memperkuat teori-teori yang sudah ada.
2. Bagi penulis, penelitian ini besar sekali artinya sebagai latihan guna meningkatkan kemampuan di bidang penelitian.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama secara lebih mendalam yang belum tercakup dalam penelitian ini.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 15 perusahaan genteng dengan tujuan mengetahui efisiensi penggunaan modal perusahaan dari tahun 2000-2002. Untuk mendukung penelitian tersebut diperlukan data berupa laporan keuangan perusahaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif karena dalam hal ini menggambarkan tentang perkembangan kondisi perusahaan. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang. Jadi kesimpulan dari analisis dan perhitungan hanya akan berlaku pada perusahaan yang diteliti.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan atau diambil dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 yang berasal dari 15 perusahaan genteng di daerah Jember. Data yang diambil adalah Neraca dan Laporan Rugi Laba. Sumber data adalah berasal dari 15 perusahaan genteng (lihat tabel 4.1) yang dijadikan sebagai sampel penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

Suatu populasi pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai kesatuan-kesatuan atas dasar apa penelitian-penelitian dilakukan dan bagi siapa kesimpulan-kesimpulan berlaku. Jadi populasi merupakan unit analisis yang mempunyai pengertian sebagai kumpulan orang-orang atau lembaga-lembaga yang memenuhi kriteria, minat dari peneliti dan terhadap mana akan diadakan studi lebih lanjut dan lebih rinci. Bertitik tolak dari yang telah dikemukakan diatas, dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh perusahaan genteng yang berada di daerah Kabupaten Jember. Setelah menentukan populasi, langkah selanjutnya adalah menetapkan sampel yang akan diteliti. Sampel merupakan

populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Artinya sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasinya.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 15 perusahaan genteng dengan metode *Purposive Sampling* (pengambilan sampel bertujuan). Adapun kriteria pemilihan sampelnya adalah :

1. laporan keuangan tersedia, dan
2. kesediaan untuk dijadikan sampel penelitian.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dari penelitian ini adalah *Profit Margin*.

Profit Margin (PM)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap Rupiah penjualan. Formulasi *profit margin* adalah serbagai berikut:

$$PM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel pengukuran tingkat efisiensi penggunaan modal oleh perusahaan. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut : (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 1996: 74-75)

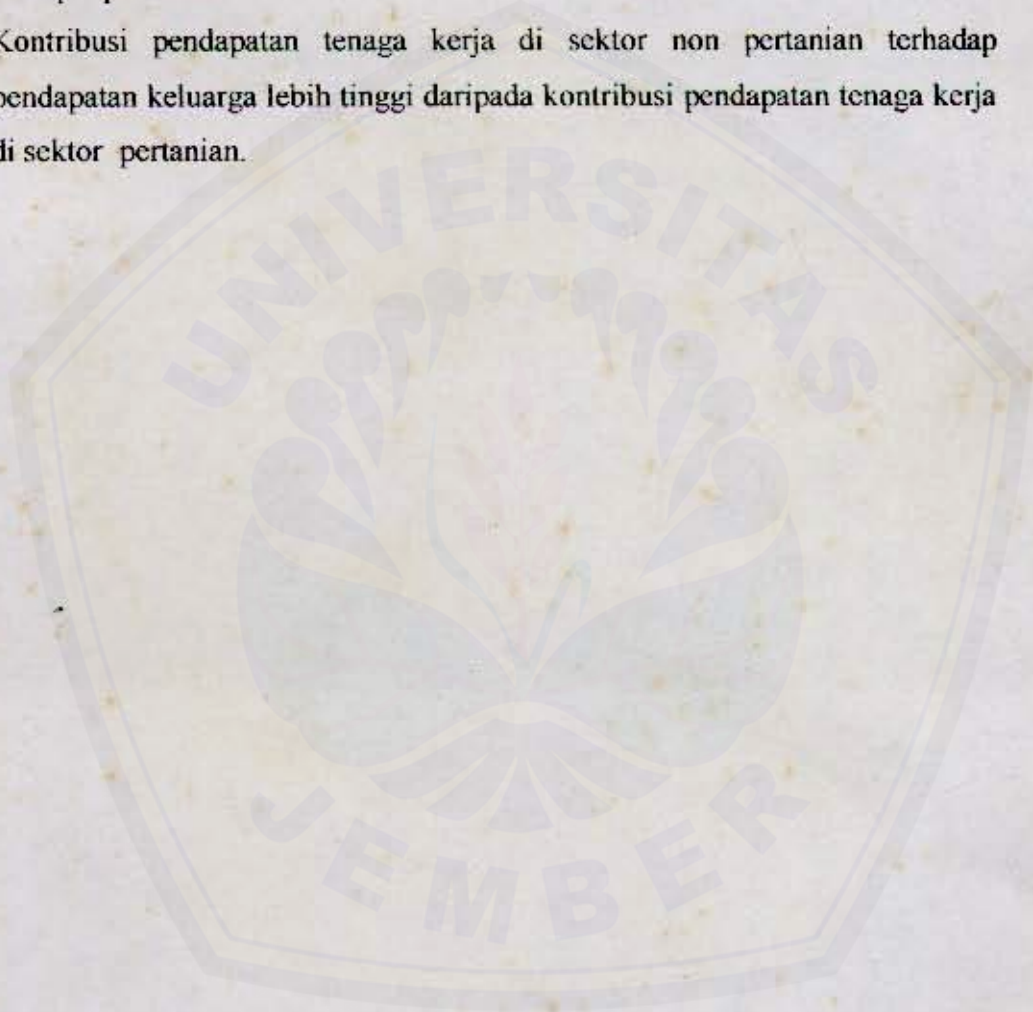
a. *Turnover of operating Asset* (TOA)

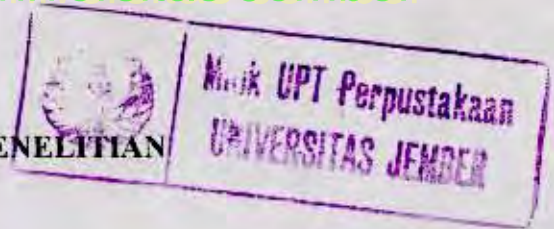
Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki. Karena itu rasionya adalah,

$$TOA = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Rata-rata}) \text{ Aktiva}}$$

2.3 Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara faktor-faktor pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.
2. Pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dengan sektor pertanian terdapat perbedaan.
3. Kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga lebih tinggi daripada kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian.





3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling yang disengaja (*Purposive Sampling Methode*). Daerah penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

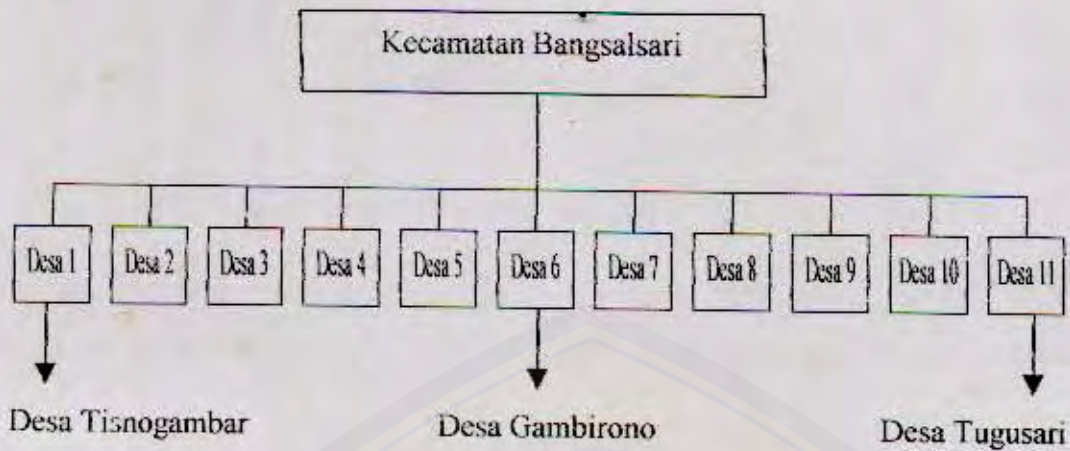
Alasan dipilihnya daerah ini sebagai tempat penelitian karena Kecamatan Bangsalsari mempunyai potensi yang cukup bagus dari segi ekonomi. Struktur tenaga kerja sektor pertanian dan sektor non pertanian diperkirakan lebih beragam, sehingga intensitas perubahan struktur ekonomi dan tingkat transformasi tenaga kerja diperkirakan juga tinggi.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, koresional dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat untuk mendapatkan kebenaran. Metode koresional berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode komparatif berfungsi membandingkan variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1988).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Cluster Sampling*" yaitu teknik memilih sebuah sampel dari kelompok-kelompok unit-unit yang kecil, atau cluster. Populasi dari cluster merupakan subpopulasi dari total populasi. Unsur-unsur dalam cluster sifatnya tidak homogen, yang berbeda dengan unit-unit elementer dalam strata. Tiap cluster mempunyai anggota yang heterogen menyerupai populasi sendiri (Nazir, 1988). Menurut Gay dalam Sumanto (1995), untuk keperluan belajar bagi pemula atau mahasiswa jumlah sampel terkecil pantas untuk riset korelasi adalah sebanyak 30 subyek. Pengambilan daerah penelitian secara cluster dapat dilihat pada Gambar 2.



Dalam penelitian ini area atau cluster yang digunakan adalah 3 desa dari 11 desa yang ada di Kecamatan Bangsalsari, yaitu desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari. Pembagian sampel selengkapnya dengan metode " *Disporpotionate One Stage Stratified Random Sampling* " dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Pengambilan sampel Tenaga Kerja sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Strata Tenaga Kerja	Populasi			Sampel		
	Desa A	Desa B	Desa C	Desa A	Desa B	Desa C
Non	234	380	311	10	10	10
Pertanian						
Pertanian	4843	1177	4602	10	10	10
Jumlah	5077	1557	4913	20	20	20

Sumber : Profil Desa Tisnogambar, Gambirono dan Tugusari 2001.

Keterangan Tabel 1 :

Desa A = Desa Tisnogambar

Desa B = Desa Gambirono

Desa C = Desa Tugusari

2. Sektor pertanian dalam hal ini meliputi kegiatan pengusahaan mulai dari pengolahan tanah sampai panen benda-benda hidup yang diperoleh dari alam dengan tujuan konsumsi.
3. Sektor non pertanian dalam hal ini meliputi kegiatan selain pengusahaan mulai dari pengolahan tanah sampai panen benda-benda hidup yang diperoleh dari alam dengan tujuan konsumsi.
4. Tenaga kerja dalam penelitian ini mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, mencakup tenaga kerja sektor pertanian maupun tenaga kerja sektor non pertanian.
5. Tenaga kerja sektor pertanian adalah mereka yang bekerja sebagai buruh tani atau bekerja pada petani pemilik lahan.
6. Tenaga kerja sektor non pertanian adalah mereka yang bekerja bukan sebagai buruh tani dan bukan sebagai petani.
7. Kesempatan kerja adalah lapangan pekerjaan dan lowongan yang tersedia sehingga penduduk bisa bekerja di kegiatan usaha.
8. Pendidikan adalah lamanya responden memperoleh pendidikan formal yang diukur dengan satuan tahun. Pengukuran pendidikan menggunakan tingkat kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga golongan yang berdasarkan lamanya menempuh pendidikan yaitu :
(Kasryno, 1984)
 1. Rendah = tidak pernah sekolah sampai dengan sekolah dasar ≤ 6 tahun
 2. Sedang = 7-9 tahun
 3. Tinggi = ≥ 10 tahun
9. Umur tenaga kerja adalah usia tenaga kerja yang diukur sampai penelitian dilaksanakan dengan satuan tahun. Berdasar ketetapan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember Tahun 2000 umur tenaga kerja di bagi menjadi dua yaitu :
 1. Tidak produktif = umur > 65 tahun
 2. Produktif = umur 15 - 65 tahun

10. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggungan dengan satuan orang. Berdasar jumlah anggota Keluarga Berencana maka jumlah anggota keluarga digolongkan menjadi :
 1. Sedikit = 1 – 4 orang
 2. Sedang = 5 – 8 orang
 3. Banyak = > 8 orang
11. Luas lahan pertanian yang dimaksud disini adalah luas lahan yang dimiliki oleh responden yang diukur dalam satuan hektar. Menurut Soekartawi (1985), luas lahan dibagi menjadi tiga kategori yaitu sempit, sedang dan luas dengan kriteria masing-masing sebagai berikut :
 1. Sempit, apabila lahan yang dimiliki 0,00 - 0,2 ha
 2. Sedang, apabila lahan yang dimiliki 0,21 - 0,4 ha
 3. Luas, apabila lahan yang dimiliki 0,41 – ke atas.
12. Jarak yang dimaksud adalah jarak yang ditempuh responden untuk bekerja di sektor non pertanian dengan memakai Km.
13. Pendapatan tenaga kerja diukur dengan jumlah upah dalam tiap bulan kerja per tenaga kerja. Berdasar Upah Minimum Kabupaten Jember, upah di bagi menjadi dua golongan yaitu :
 1. Rendah, apabila menerima upah per bulan \leq Rp. 315.500,-
 2. Tinggi, apabila menerima upah per bulan $>$ Rp. 315.500,-
14. Pendapatan sektor pertanian adalah balas jasa yang diterima sebagai buruh tani per bulan.
15. Pendapatan luar sektor pertanian adalah balas jasa yang diterima oleh buruh tani selain dari upah buruh / saat waktu luang per hari dan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja luar sektor pertanian per bulan.
16. Pendapatan keluarga adalah pendapatan riil yang dihasilkan oleh semua anggota keluarga.
17. Kontribusi pendapatan adalah sumbangan efektif berupa pendapatan tenaga kerja di sektor pertanian maupun sektor non pertanian terhadap total pendapatan keluarga yang diukur dengan prosentase.

18. Faktor pendorong yaitu keadaan yang mengharuskan tenaga kerja pada sektor pertanian untuk mencari alternatif pekerjaan pada sektor lain karena faktor-faktor tertentu.
19. Faktor penarik yaitu keadaan yang membuat tenaga kerja meninggalkan lapangan kerja disektor pertanian karena terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian karena kondisinya dianggap lebih baik.





V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hubungan Faktor-Faktor Pendapatan, Pendidikan, Umur, Jumlah Anggota Keluarga dan Pemilikan Luas Lahan dengan Pergeseran Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian Ke Sektor Non Pertanian

Berdasar matrik pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian pada Lampiran 8, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut :

Pergeseran Tenaga Kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian disebabkan oleh faktor pendapatan, pendidikan, umur jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan. Setiap orang terutama kepala keluarga, bekerja untuk mendapatkan upah atau pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap tenaga kerja akan selalu mengharapkan upah atau pendapatan yang tinggi (> Rp. 315.500 / bulan) agar segala kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi.

Berdasar kondisi lapang, responden yang memperoleh pendapatan tinggi setelah melakukan pergeseran pekerjaan sebanyak 25 % dari jumlah seluruh responden tenaga kerja pertanian dan tenaga kerja non pertanian. Tenaga kerja sektor pertanian (buruh tani) tidak ada yang memperoleh pendapatan tinggi tiap bulannya, karena dari pekerjaan menjadi buruh tani, pendapatan yang diperoleh tiap harinya maksimal Rp. 10.000, sehingga pendapatan tiap bulannya di bawah Upah Minimum Kabupaten yaitu kurang dari Rp. 315.500/ bulan. Pendapatan yang rendah ini tentu saja tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya. Kondisi pendapatan yang rendah bagi tenaga kerja sektor pertanian (buruh tani) di daerah penelitian, menyebabkan buruh tani di daerah penelitian banyak yang melakukan pergeseran pekerjaan untuk menambah pendapatan.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, didapatkan hasil bahwa X^2 hitung = 20,00. Dengan melihat tabel statistik, didapatkan X^2 tabel = 3,841 sehingga X^2 hitung > X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pendapatan tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dari perbandingan antara koefisien kontingensi (C) = 0,5 dengan koefisien kontingensi maksimum = 0,707 , didapat hasil sebesar 0,7 yang

menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah erat. Terjadinya hubungan yang erat ini disebabkan karena 75 % dari jumlah responden yang diambil sebagai sampel penelitian, memperoleh pendapatan yang rendah (\leq Rp. 315.500/ bulan), sehingga banyak dari tenaga kerja yang melakukan pergeseran pekerjaan.

Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi pula, karena pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima inovasi dan informasi. Berdasar kondisi di lapang, tenaga kerja yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 75 %, yang memiliki pendidikan sedang sebanyak 15 % dan yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 10 %. Dari seluruh responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian, pada umumnya responden yang memiliki pendidikan sedang - tinggi telah melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Berdasarkan kondisi di lapang, sebagian besar responden mengatakan bahwa dalam pekerjaan di sektor non pertanian, terutama dalam bidang industri dan kerajinan diperlukan suatu kreativitas yang tinggi untuk dapat menciptakan suatu produk yang memiliki nilai tambah dan diminati oleh konsumen. Bagi tenaga kerja yang bekerja di instansi pemerintah atau swasta, agar memperoleh kedudukan yang tinggi di sebuah instansi, diperlukan bekal pendidikan yang tinggi karena pendidikan akhir merupakan syarat untuk melamar pekerjaan di sebuah instansi. Berdasar hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, didapat hasil X^2 hitung = 7,24. Dengan melihat tabel statistik, didapat X^2 tabel = 5,991 sehingga X^2 hitung $>$ X^2 tabel, yang berarti terdapat ubungan antara tingkat pendidikan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dari perbandingan antara koefisien kontingensi (C) = 0,328 dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) = 0,707 didapat hasil sebesar 0,46, yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah cukup erat. Terjadinya hubungan yang cukup erat ini disebabkan karena 25 % dari jumlah responden

yang diambil sebagai sampel dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan sedang - tinggi (≥ 6 tahun), sehingga banyak tenaga kerja yang melakukan pergeseran pekerjaan. Dengan bekal tingkat pendidikan yang tinggi, tenaga kerja akan memperoleh pekerjaan yang menawarkan pendapatan yang tinggi, karena peluang mereka untuk memilih jenis pekerjaan yang tersedia lebih besar daripada tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pada umumnya tenaga kerja yang berumur produktif (15-65 tahun), memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada tenaga kerja yang berumur tidak produktif (≥ 65 tahun), karena tenaga kerja yang berumur produktif masih mempunyai kemampuan untuk melakukan berbagai macam pekerjaan, dan masih mempunyai banyak kesempatan untuk mempelajari pekerjaan baru bagi mereka yang melakukan pergeseran pekerjaan guna menambah pendapatannya.

Berdasar kondisi di lapang, tenaga kerja yang berumur tidak produktif sebanyak 11,667 % dan yang berumur produktif sebanyak 88,333 % dari jumlah seluruh responden yang digunakan sebagai sampel penelitian. Dari 88,333 % tenaga kerja yang berumur produktif, 40% telah melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Berdasar hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antara umur dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, didapat hasil X^2 hitung = 4,043. Dengan melihat tabel statistik, didapat X^2 tabel = 3,841, sehingga X^2 hitung $>$ X^2 tabel, yang berarti terdapat hubungan antara umur dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dari hasil perbandingan antara koefisien kontingensi (C) = 0,167 dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) = 0,707, didapat hasil sebesar 0,24, yang menunjukkan hubungan antara faktor umur dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah lemah. Terjadinya hubungan yang lemah ini disebabkan oleh jumlah responden berumur produktif yang melakukan pergeseran pekerjaan lebih sedikit dari jumlah responden berumur produktif yang tidak melakukan pergeseran pekerjaan. Pada umumnya tenaga kerja yang berumur tidak produktif melakukan pergeseran pekerjaan, karena mereka mempunyai keahlian di bidang tertentu, misal kerajinan anyaman bambu, sehingga ketika

mereka sudah merasa tidak kuat bekerja sebagai buruh tani, mereka melakukan pergeseran pekerjaan dengan membuat tempeh atau sangkar ayam untuk memperoleh pendapatan. Tenaga kerja yang memiliki umur tidak produktif, cenderung memperoleh pendapatan rendah, karena kemampuan fisik dan berfikir mereka sudah mulai berkurang, sehingga tidak bisa melakukan banyak macam pekerjaan untuk menambah pendapatannya.

Suatu keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedang – banyak (≥ 5 orang), akan membutuhkan lebih banyak pendapatan daripada keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedikit (1-4 orang), karena semakin banyak jumlah anggota keluarga dalam suatu keluarga maka kebutuhan hidup dalam keluarga tersebut semakin besar. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, guna mencapai suatu keluarga yang sejahtera, tenaga kerja berusaha mencari pekerjaan yang menawarkan upah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Apabila upah dari pekerjaan yang sekarang belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhan anggota keluarganya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kerja akan melakukan pergeseran pekerjaan untuk menambah pendapatannya.

Berdasar kondisi di lapang, tenaga kerja yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit sebanyak 56,667 %, yang memiliki jumlah anggota keluarga sedang sebanyak 33,333 % dan yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak adalah 10 %. Dari 56,667 % responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit, mengatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh selama ini cukup untuk membiayai kebutuhan hidup anggota keluarganya. Bagi tenaga kerja yang memiliki jumlah anggota keluarga sedang - banyak, mengatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh selama ini terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya, sehingga banyak dari responden yang mempunyai anggota keluarga banyak, yang melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Dari perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antara jumlah anggota keluarga tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor peretanian ke sektor non pertanian, didapat

hasil bahwa X^2 hitung = 9,902. Dengan melihat tabel statistik, didapat X^2 tabel = 5,991, sehingga X^2 hitung > X^2 tabel, yang berarti terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dari perbandingan antara koefisien kontingensi (C) = 0,376 dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) = 0,707 di dapat hasil sebesar 0,53, yang menunjukkan hubungan antara faktor jumlah anggota keluarga tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah cukup erat. Terjadinya hubungan yang cukup erat ini disebabkan jumlah responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedang - banyak (≥ 5 orang) di daerah penelitian lebih sedikit daripada responden yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit (1-4 orang). Sehingga kenyataan di lapang menunjukkan bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kerja yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit juga melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, guna menambah pendapatan.

Berdasar kondisi di lapang, responden yang memiliki lahan sempit sebanyak 75 %, yang memiliki lahan sedang sebanyak 21,667 % dan yang memiliki lahan luas adalah 3,33 %. Pemilikan lahan yang sempit bagi tenaga kerja, menyebabkan pendapatan tenaga kerja dari sektor pertaniannya rendah, sehingga banyak dari responden yang menjadi sampel penelitian melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Dari perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Kuadrat untuk mengetahui hubungan antara pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, didapat hasil X^2 hitung = 20,00. Dengan melihat tabel statistik, didapat X^2 tabel = 3,841, sehingga X^2 hitung > X^2 tabel yang berarti terdapat hubungan antara pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Dari perbandingan antara koefisien kontingensi (C) = 0,5 dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}) = 0,707 di dapat hasil sebesar 0,7, yang berarti hubungan antara pemilikan luas lahan tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah erat. Terjadinya hubungan yang erat ini disebabkan oleh sebagian besar responden hanya memiliki lahan dengan

luasan sempit (0-0,2 ha), sehingga pendapatan dari sektor pertaniannya rendah atau sedikit. Untuk menambah pendapatan, banyak dari tenaga kerja yang melakukan pergeseran pekerjaan.

Berdasar kondisi di lapang, sebagian besar responden yang bekerja sebagai buruh tani, banyak yang tidak memiliki lahan dan responden yang bekerja sebagai pekerja di sektor non pertanian, banyak yang memiliki lahan walaupun lahan tersebut sudah tidak dikerjakan sendiri, tetapi dikerjakan oleh buruh tani. Lahan yang dimiliki oleh pekerja sektor non pertanian tetap dipertahankan keberadaannya, karena walaupun lahan yang mereka miliki sempit, tetapi hasil dari lahan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya.

Bagi buruh tani, dengan hanya mengandalkan upah dari menjadi buruh, tentu saja upah tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Oleh karena itu, sebagian besar responden buruh tani sudah melakukan pergeseran pekerjaan, yaitu dengan bekerja di sektor informal seperti membuka kios bensin, kuli bangunan dan tukang ojek, dengan tujuan untuk menambah pendapatan. Sebagian besar responden (buruh tani dan tenaga kerja sektor non pertanian) mengatakan bahwa mereka melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, karena lahan yang mereka miliki sempit, sehingga hasil atau produk pertanian dari lahan tersebut sedikit dan tentu saja apabila hanya mengandalkan pendapatan dari penjualan produk pertaniannya, tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya yang semakin hari semakin bertambah. Jadi semakin luas lahan yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka pendapatan dari sektor pertaniannya semakin besar, oleh karena itu banyak responden buruh tani di daerah penelitian yang mengerjakan lahan kedokan lebih dari satu, bahkan mereka mampu mengerjakan 5-8 lahan kedokan dalam satu kali musim tanam guna menambah pendapatan mereka.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, karena pendidikan akan membentuk pola pikir pada tiap-tiap individu. Semakin tua umur seseorang maka semakin tinggi tingkat pendidikannya karena pengalaman mereka dalam memperoleh pendidikan sudah lebih lama daripada yang lebih muda, walaupun itu

tidak selamanya benar, karena faktor pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja masih terkait dengan kondisi ekonomi orang tua tenaga kerja dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan untuk mencari pekerjaan.

Tenaga kerja yang memiliki orang tua dengan kondisi ekonomi yang cukup, tidak menutup kemungkinan bahwa tenaga kerja tersebut memiliki pendidikan yang tinggi, karena orang tua mereka mampu membiayai sekolah sampai tingkat SMP, SMA atau sampai ke perguruan tinggi. Bagi tenaga kerja yang kondisi ekonomi orang tuanya serba kekurangan, maka tingkat pendidikan tenaga kerja tersebut rendah (≤ 6 tahun), karena orang tua mereka tidak mempunyai biaya untuk keperluan sekolah.

Berdasar kondisi di lapang. Sebagian besar responden (buruh tani dan tenaga kerja sektor non pertanian), memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena kondisi ekonomi orangtuanya serba kekurangan sehingga tidak mampu membiayai anak-anaknya sekolah sampai tingkat SMP, SMA atau ke perguruan tinggi.

Tenaga kerja yang mempunyai jumlah anggota keluarga banyak, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk memiliki tingkat pendidikan rendah, karena dengan jumlah anggota keluarga yang banyak tersebut, biaya untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan keluarganya sudah besar, sehingga tidak ada pendapatan yang tersisa untuk membiayai sekolah sampai ke tingkat tinggi. Dengan bekal pendidikan yang rendah, maka pekerjaan yang didapat oleh tenaga kerja adalah pekerjaan ala kadarnya bahkan banyak dari responden, terutama buruh tani, dalam mengisi waktu luang saat tidak bekerja di lahan, mereka bekerja apa saja yang pada saat itu ada pekerjaan yang membutuhkan mereka, misal kuli bangunan, yang penting bagi mereka adalah bisa memperoleh tambahan pendapatan.

Sebagian besar dari responden mengatakan bahwa seandainya mereka memiliki pendidikan yang tinggi, mereka berharap dapat bekerja di sebuah instansi baik pemerintah maupun swasta, karena dengan bekerja di instansi tersebut, mereka bisa memperoleh gaji yang tinggi dan tetap tiap bulannya, dan banyak dari responden yang mengatakan bahwa pekerjaan di instansi merupakan

pekerjaan yang bergengsi. Oleh karena itu tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi cenderung akan melakukan pergeseran pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan yang ia miliki.

Berdasar keadaan di daerah penelitian, responden yang memiliki tingkat pendidikan sedang - tinggi (25%), memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit, karena mereka sudah menyadari bahwa kebutuhan hidup bukanlah hanya pangan, sandang dan papan, tetapi pendidikan juga merupakan faktor penting yang harus dipenuhi. Dengan memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit, tenaga kerja berharap bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat perguruan tinggi agar nanti anak-anaknya dapat memperoleh pekerjaan yang menawarkan upah atau pendapatan yang tinggi.

Di daerah penelitian, kesempatan kerja di sektor non pertanian sudah cukup banyak, hal ini dibuktikan dengan adanya gudang tembakau, industri genteng di desa Tisnogambar dan meubel di hampir seluruh desa di Kecamatan Bangsaisari Kabupaten Jember, yang dapat menyerap tenaga kerja, yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal penduduk. Oleh karena itu penduduk yang bertempat tinggal di wilayah dekat gudang tembakau, industri genteng dan meubel, banyak dari mereka yang bekerja menjadi buruh gudang, buruh industri genteng dan buruh meubel.

Pada daerah penelitian masih banyak masyarakat yang memandang bahwa bekerja di sektor pertanian memiliki status yang lebih rendah daripada bekerja di sektor non pertanian, karena bekerja di sektor pertanian menurut mereka merupakan tenaga kasar, yang harus bekerja di lahan setiap hari dan mendapatkan upah yang rendah. Tetapi lain halnya dengan pekerjaan di sektor non pertanian, terutama pekerjaan di instansi pemerintah dan swasta. Mereka menganggap bahwa pekerjaan tersebut bergengsi, karena tenaga kerja di instansi tersebut bekerja di dalam ruangan, dengan penampilan rapi dan tidak perlu mengeluarkan banyak energi untuk melakukan pekerjaannya, serta upah yang mereka peroleh tinggi.

Untuk mengetahui besarnya hubungan faktor-faktor pendapatan tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, umur tenaga kerja, jumlah anggota keluarga tenaga kerja dan kepemilikan luas lahan tenaga kerja dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian digunakan analisa Chi Kuadrat yang dilanjutkan dengan koefisien kontingensi untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam analisa chi kuadrat pengambilan keputusannya adalah jika X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel maka variabel bebas ada hubungan dengan variabel terikatnya. Sedangkan jika X^2 hitung lebih kecil daripada X^2 tabel, variabel bebas tidak ada hubungan dengan variabel terikatnya. Yang dimaksud variabel bebas disini adalah faktor pendapatan tenaga kerja, faktor pendidikan tenaga kerja, faktor umur tenaga kerja, faktor jumlah anggota keluarga tenaga kerja dan faktor pemilikan luas lahan tenaga kerja, sedangkan variabel terikatnya yaitu pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

5.1.1 Pendapatan Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian di lapangan, ternyata yang mendorong tenaga kerja memilih lapangan kerja non pertanian karena tingkat upah yang rendah di sektor pertanian, juga karena bekerja di sektor pertanian bersifat musiman (khususnya bagi buruh tani). Pekerjaan di sektor non pertanian yang rutin sepanjang tahun (baik formal maupun informal) lebih banyak menjadi pilihan mereka.

Pendapatan sebagai buruh tani rata-rata per harinya Rp. 4000 – Rp. 10.000 atau mereka akan mendapatkan upah dalam bentuk hasil pertanian yang jumlahnya tergantung pada banyaknya lahan kedokan yang mereka kerjakan. Masalah upah yang rendah dan sifat yang musiman ini menjadi salah satu sebab tenaga kerja memilih bekerja di sektor non pertanian.

Tiap tiba waktu menanam pada umumnya diperlukan tambahan tenaga kerja karena diusahakan tanaman selesai ditanam dalam waktu yang singkat dan hampir bersamaan dalam satu lahan agar nantinya waktu memanen bersamaan. Proses menanam sering dilakukan kaum wanita karena wanita dianggap lebih teliti daripada pria dan proses menanam biasanya hanya dilakukan kurang lebih

setengah hari sehingga upah yang diterima pun tidak penuh. Untuk upah sebesar Rp. 10.000 diberikan kepada buruh tani rutin yaitu buruh tani yang mengerjakan sawah mulai dari proses pengolahan tanah sampai dengan proses memanen. Upah tersebut akan diberikan penuh apabila buruh tani bekerja penuh dan akan diberikan sebagian apabila buruh tani tersebut tidak bekerja penuh dalam satu harinya.

Kenyataan di lapang terdapat perbedaan upah buruh tani antar dusun yang satu dengan dusun yang lain, yaitu pada Dusun Andongsari Desa Tugusari. Pada dusun tersebut upah buruh tani per harinya adalah Rp. 8000. Namun demikian buruh tani yang tinggal di dusun tersebut merasa cukup puas dengan upah yang diterimanya walaupun upah yang diterimanya lebih rendah dari dusun lain, karena mereka menyadari bahwa letak dusun mereka jauh dan pinggiran, sehingga daripada mereka harus bekerja di dusun lain yang harus ditempuh dalam jarak jauh, mereka masih harus mengeluarkan biaya transportasi, jadi lebih baik mereka bekerja menjadi buruh tani di dusun mereka sendiri.

Tiap waktu panen padi tiba, pada umumnya kaum wanita (istri tenaga kerja) dan anak-anak beramai-ramai mengambil sisa panen padi di lahan yang disebut dengan istilah "ngasak". Hasil dari ngasak tersebut dapat digunakan untuk menambah persediaan pangan mereka.

Tabel 7 menunjukkan persentase tingkat pendidikan tenaga kerja pertanian dan tenaga kerja non pertanian dalam kaitannya dengan keputusan memilih pekerjaan di sektor non pertanian.

Tabel 7. Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

Tingkat Upah	Responden				Jumlah	
	TK Pertanian		TK Non Pertanian		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	30	50	15	25	45	75
Tinggi	0	0	15	25	15	25
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 7, menunjukkan tenaga kerja pertanian yang mempunyai tingkat pendapatan rendah (\leq Rp. 315.500) sebanyak 50 % dan tenaga kerja non pertanian sebanyak 25%. Untuk upah yang tinggi ($>$ Rp. 315.500), responden tenaga kerja pertanian berjumlah 0% dan tenaga kerja non pertanian berjumlah 25%, sehingga terlihat ada perbedaan tingkat pendapatan antara tenaga kerja pertanian dan tenaga kerja non pertanian. Tenaga kerja sektor non pertanian lebih banyak menerima upah yang tinggi daripada tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.

Dari hasil analisis chi kuadrat dalam Lampiran 3 terbukti X^2 hitung = 20 lebih besar daripada X^2 tabel = 3,841, yang artinya bahwa tingkat pendapatan mempunyai hubungan dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian. Derajat keceratan tingkat pendapatan dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian, dengan menggunakan perbandingan koefisien kontingensi dan koefisien kontingensi maksimum sebesar 0,7. Nilai sebesar 0,7 mempunyai arti bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian adalah ada hubungan erat.

Terjadinya hubungan yang erat antara faktor pendapatan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulomo. Menurut Sulomo yang menurut Sulomo (1997), sebagian besar responden (60 %) di Desa Mojogemi, Kecamatan Kencong Kabupaten Jember menyatakan penghasilannya setelah melakukan mobilitas kerja dari pertanian ke sektor non pertanian lebih baik dari penghasilan sebelumnya dan 40 % responden yang menyatakan penghasilannya tetap. Dengan demikian mobilitas pekerjaan membawa efek terhadap penghasilannya. Hal ini mengandung arti bahwa dalam keadaan pemilikan tanah pertanian yang timpang dan terbatas di daerah pedesaan, mobilitas pekerjaan cenderung memberikan peluang mendapatkan penghasilan lebih tinggi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa mobilitas pekerja di pedesaan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh tenaga kerja. Hal tersebut juga terjadi di daerah penelitian. Pada umumnya tenaga kerja mengatakan bahwa pendapatannya semakin meningkat setelah memutuskan untuk melakukan

mobilitas pekerjaan dari pertanian ke non-pertanian daripada mereka harus terus menerus mengandalkan hasil pertanian dari lahan sempit yang mereka miliki.

5.1.2 Pendidikan Tenaga Kerja

Salah satu faktor mengapa seseorang dapat memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi, antara lain karena orang tersebut mempunyai pendidikan yang tinggi. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu alat ukur kualitas tenaga kerja.

Hadiprayitno (1987) menyatakan bahwa usahatani yang termasuk pekerjaan berat kurang merangsang dan tidak menguntungkan untuk ditangani generasi muda. Pemuda-pemuda yang sudah cukup berpendidikan mencari pekerjaan di bidang non pertanian yang dianggap menyenangkan dan menguntungkan.

Memang diakui pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya imbalan yang diterima pekerja, karena dalam usaha mereka masih ditentukan oleh faktor lain seperti penguasaan modal dan ketekunan, tetapi dengan pendidikan yang dimiliki, tenaga kerja lebih mampu untuk memilih berbagai alternatif pekerjaan dan lebih mampu untuk mengelola suatu usaha sehingga mereka dapat memperoleh imbalan yang layak. Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan formal yang pernah dialami atau ditempuh responden mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Dalam mengukur tingkat pendidikan dipakai tingkat kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh setiap responden.

Tabel 8 menunjukkan persentase tingkat pendidikan tenaga kerja non pertanian dan tenaga kerja pertanian dalam kaitannya dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Tingkat Pendidikan	Responden				Jumlah	
	TK Pertanian		TK Non Pertanian		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	27	45	18	30	45	75
Sedang	2	3,333	7	11,667	9	15
Tinggi	1	1,667	5	8,333	6	10
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 8, menunjukkan tenaga kerja pertanian dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 45%, sedangkan tenaga kerja non pertanian sebanyak 30 %. Tenaga kerja pertanian dengan tingkat pendidikan sedang sebanyak 3,333 %, sedangkan tenaga kerja non pertanian sebanyak 11,667 %. Tenaga kerja pertanian dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 1,667 %, sedangkan tenaga kerja non pertanian sebanyak 8,333%. Dari data diatas jelas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja non pertanian yang memiliki tingkat pendidikan sedang dan tinggi lebih banyak daripada tenaga kerja pertanian, dan tenaga kerja non pertanian yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih sedikit daripada tenaga kerja pertanian. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan , makin besar persentase responden tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji chi kuadrat pada taraf kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa X^2 hitung = 7,24 lebih besar daripada X^2 tabel = 5,991. Keadaan ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pilihan bekerja di sektor non pertanian. Kemudian keamatan hubungan, pengujian dilanjutkan dengan membandingkan nilai koefisien kontingensi dengan nilai koefisien kontingensi maksimum. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh harga C/C_{maks} sebesar 0,46 yang menunjukkan hubungan

antara faktor tingkat pendidikan tenaga kerja dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian adalah cukup erat.

Terjadinya hubungan yang cukup erat antara faktor pendidikan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dibuktikan yaitu pada daerah penelitian rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja pertanian adalah 4 tahun dan rata-rata tingkat pendidikan tenaga kerja non pertanian adalah 7 tahun, sehingga tingkat pendidikan tenaga kerja di daerah penelitian dapat dikatakan rendah yaitu hanya setingkat Sekolah Dasar. Bagi tenaga kerja yang berusia muda dengan bekal ijazah Sekolah Dasar, saat ini sangat sulit untuk mendapat pekerjaan di luar sektor pertanian dengan kedudukan tinggi dan pendapatan tinggi pula, karena tuntutan saat ini dalam melamar pekerjaan adalah ijazah Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi. Tetapi bagi tenaga kerja yang memiliki pendidikan tinggi, pada umumnya dari mereka sudah melakukan pergeseran pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

5.1.3 Umur Tenaga Kerja

Tingkat umur yang dimaksud dalam pembahasan ini dibagi menjadi dua golongan yaitu usia produktif dan usia tidak produktif. Pada daerah penelitian rata-rata umur di sektor non pertanian adalah 42,1 tahun sedangkan di sektor pertanian adalah 46,73 tahun. Menurut Soentoro (1984), di pedesaan telah terjadi pergeseran nilai yang memandang rendah bekerja sebagai buruh tani. Mereka yang berumur muda cenderung tidak tertarik lagi pada sektor pertanian dan dalam memilih pekerjaan lebih memikirkan kenyamanan tempat kerja. Selain itu umur juga mempengaruhi kemampuan fisik serta kemampuan berfikir. Tabel 9 menunjukkan persentase tingkat umur tenaga kerja sektor non pertanian dan tenaga kerja sektor pertanian dalam kaitannya dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 9 : Tingkat Umur Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Umur	Responden				Jumlah	
	TK Pertanian		TK Non Pertanian		n	%
	n	%	n	%		
Tidak Produktif	1	1,667	6	10	7	11,667
Produktif	29	48,333	24	40	53	88,333
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 9, menunjukkan responden tenaga kerja pertanian yang tidak produktif adalah 1,667 % dan yang produktif adalah 48,333 %. Sedangkan tenaga kerja non pertanian yang tidak produktif adalah 10 % dan yang produktif adalah 40%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di bidang pertanian (buruh tani) memerlukan energi yang besar sehingga pada usia tidak produktif tenaga kerja sudah kurang mampu bekerja di sawah sehingga apabila tidak mempunyai keahlian di bidang lain mereka akan kehilangan sumber pendapatan.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan chi kuadrat pada taraf kepercayaan 95%, menunjukkan bahwa X^2 hitung = 4,043 lebih besar dari X^2 tabel = 3,841, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pilihan tenaga kerja bekerja di sektor non pertanian. Berdasarkan hasil perhitungan dengan membandingkan koefisien kontingensi dengan kontingensi maksimum diperoleh hasil sebesar 0,24 menunjukkan korelasi yang lemah.

Terjadinya hubungan yang lemah antara faktor umur dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dibuktikan dengan berdasarkan hasil di lapang umur, walaupun responden tenaga kerja pertanian tergolong usia produktif lebih banyak daripada tenaga kerja non pertanian, tetapi rata-rata umur mereka relatif tua daripada umur tenaga kerja sektor non pertanian, karena sejak usia muda mereka sudah memasuki sektor pertanian dan pada saat itu belum terbuka kesempatan kerja yang lain. Jika saat ini para buruh tani ingin mencari pekerjaan lain proses mempelajari pekerjaan baru tersebut akan membutuhkan waktu lagi. Hal inilah yang menyebabkan para buruh tani tersebut masih bertahan pada sektor pertanian karena keahlian di sektor inilah yang dimiliki.

Rata-rata tenaga kerja non pertanian yang berumur tidak produktif menekuni pekerjaan wiraswasta seperti menjadi pengrajin sangkar ayam dan tempeh karena pekerjaan tersebut tidak memerlukan tenaga yang besar serta bahan baku berupa bambu mudah di dapat di daerahnya. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai pengrajin mebel yang keahliannya dalam permebelan tersebut memang sudah merupakan bakat dan ditekuni sejak usia muda karena ia kurang tertarik untuk menggarap sawah orang tuanya, dengan alasan bekerja di sawah membosankan dan pendapatan yang diterima tiap musim panen relatif sama apabila tidak ada penambahan lahan garapan.

5.1.4 Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja

Jumlah anggota keluarga dalam pembahasan ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu sedikit, sedang, dan banyak. Pengelompokan ini berdasarkan rata-rata jumlah anggota keluarga responden yang menjadi tanggungan. Soentoro (1983) mengemukakan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap usaha pemenuhan kebutuhan anggota keluarganya. Jumlah tenaga yang dicurahkan tergantung dari jumlah anggota keluarga yang dapat bekerja dengan baik dalam lapangan pekerjaannya. Jika buruh tani mempunyai jumlah anggota keluarga tidak produktif yang besar maka akan mendorong perpindahan pekerjaan di luar sektor pertanian, untuk menambah penghasilan.

Jumlah tanggungan keluarga tidak produktif yang besar akan menjadi problema sehingga diperlukan penghasilan yang besar pula untuk mampu membiayai beban hidup keluarga tersebut. Dengan keadaan tersebut akan menyebabkan seseorang mencari pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jumlah anggota keluarga produktif dalam jumlah besar akan meringankan beban keluarga.

Tabel 10 menunjukkan persentase jumlah keluarga tenaga kerja sektor pertanian dan sektor non pertanian dalam kaitannya melakukan pilihan bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 10 : Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalasari Kabupaten Jember

Jumlah Keluarga	Responden				Jumlah	
	TK Pertanian		TK Non Pertanian		n	%
	n	%	n	%		
Sedikit	11	18,333	23	38,334	34	56,667
Sedang	15	25	5	8,333	20	33,333
Banyak	4	6,667	2	3,333	6	10
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 10, menunjukkan jumlah anggota keluarga tenaga kerja non pertanian kategori rendah adalah 38,334 %, kategori sedang adalah 8,333 % dan kategori banyak adalah 3,333 %, sedangkan jumlah anggota keluarga tenaga kerja pertanian kategori rendah adalah 18,333 %, kategori sedang adalah 25 % dan kategori banyak adalah 6,667 %.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan chi kuadrat didapatkan hasil bahwa X^2 hitung = 9,9 lebih besar daripada X^2 tabel = 5,991, yang berarti terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian. Dari hasil uji lanjutan dengan membandingkan koefisien kontingensi dengan kontingensi maksimum didapatkan hasil 0,53 yang berarti hubungan cukup erat.

Terjadinya hubungan yang cukup erat antara faktor jumlah anggota keluarga dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dibuktikan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga tenaga kerja seperti pada Lampiran 1 dan 2, rata-rata jumlah anggota keluarga tenaga kerja non pertanian adalah 3,9 dan rata-rata jumlah anggota keluarga tenaga kerja pertanian adalah 4,93. Pada keluarga tenaga kerja sektor non pertanian dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 3,9 pada umumnya dalam keluarga tersebut tidak ada anggota lain yang bekerja. Sebaliknya pada keluarga tenaga kerja sektor pertanian dengan rata-rata jumlah anggota keluarga 4,93 beban ekonomi keluarga tidak hanya tertumpu pada tenaga kerja tersebut tetapi ada anggota keluarga lain yang juga bekerja, sehingga kebutuhan hidup keluarga terpenuhi.

5.5.5 Pemilikan Luas Lahan Tenaga Kerja

Tanah sebagai salah satu faktor produksi dalam pertanian adalah tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil pertanian itu keluar, sehingga pemilikan tanah bagi petani sangatlah penting untuk menjalankan produksinya.

Dari hasil penelitian di lapang tenaga kerja pertanian pada umumnya tidak memiliki lahan oleh karena itu mereka bekerja sebagai buruh tani dan tenaga kerja non pertanian ada yang memiliki lahan hanya saja pada saat ini lahan tersebut sudah tidak dikerjakan sendiri tetapi pada umumnya dikerjakan orang lain karena mereka sudah memiliki pekerjaan lain di sektor non pertanian. Berikut tabel 11 menunjukkan persentase luas lahan yang dimiliki oleh tenaga kerja non pertanian dan tenaga kerja pertanian dalam kaitannya dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian.

Tabel 11. Luas Lahan Tenaga Kerja Non Pertanian dan Tenaga Kerja Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Luas Lahan	Responden				Jumlah	
	TK Pertanian		TK Non Pertanian		n	%
	n	%	n	%		
Sempit	30	50	15	25	45	75
Sedang	0	0	13	21,667	13	21,667
Luas	0	0	2	3,33	2	3,33
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 11, menunjukkan baik tenaga kerja non pertanian maupun tenaga kerja pertanian sebagian besar memiliki lahan yang sempit yaitu antara 0,00 – 0,2 hektar. Pada tenaga kerja non pertanian yang memiliki lahan sedang sebanyak 21,667 % dan yang memiliki lahan luas sebanyak 3,33 %.

Dengan menggunakan analisis chi kuadrat dalam Lampiran 7, di dapat hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemilikan luas lahan dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian karena X^2 hitung = 20 lebih besar daripada X^2 tabel = 5,991. Derajat keceratan antara luas pemilikan lahan dengan keputusan memilih bekerja di sektor non pertanian adalah 0,7 yang berarti hubungan erat

Terjadinya hubungan yang erat antara faktor pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian dapat dibuktikan dengan kondisi di lapang, walaupun sebagian besar (50 %) tenaga kerja sektor non pertanian memiliki lahan, tetapi lahan yang mereka miliki sempit, sehingga mereka melakukan pergeseran pekerjaan ke sektor non pertanian. Menurut Kasryno (1984), luas penguasaan lahan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga, maka responden di daerah penelitian yang memiliki lahan sempit cenderung untuk mencari alternatif pekerjaan lain di sektor non pertanian dan pada umumnya mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetap di sektor non pertanian lahan yang mereka miliki tidak dikerjakan sendiri melainkan dikerjakan oleh buruh tani dengan sistem bagi hasil. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa hasil pertanian lahan yang sempit hanya cukup digunakan sendiri sehingga mereka masih harus mencari alternatif pekerjaan lain untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya.

5.2 Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian

Pendapatan sektor non pertanian dihitung berdasarkan upah yang diterima setiap hari yang selanjutnya dicari rata-ratanya untuk satu bulan atau upah yang diterima tiap bulannya. Menurut Sulomo (1997) terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penghasilan tenaga kerja sebelum dan sesudah melakukan mobilitas kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pergeseran kemampuan dalam memenuhi kebutuhan menunjukkan kecenderungan kearah yang lebih tinggi, dimana kemampuan memenuhi kebutuhan primer saja sebelumnya sebanyak 85 % responden menurun menjadi 50 % responden. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 10 % responden meningkat menjadi 45 % responden.

Pendapatan buruh tani dihitung berdasarkan upah rata-rata yang mereka terima per bulannya. Buruh tani bekerja di sektor pertanian hanya pada saat – saat sibuk yaitu pada saat menanam dan panen. Jika dirata-rata dalam satu kali musim tanam padi kurang lebih 3,5 bulan – 4 bulan maka buruh tani hanya bekerja penuh

rata-rata hanya 2 bulan saja. Dengan demikian pendapatan mereka berdasarkan waktu yang digunakan untuk bekerja selama satu kali musim tanam, selanjutnya dapat diketahui rata-rata pendapatannya per bulan. Namun demikian selain upah berupa uang, mereka juga menerima upah berupa hasil panen dengan perbandingan 1:5 antara buruh tani dengan pemilik tanah. Perbandingan hasil yang diterima antara buruh tani dengan pemilik tanah ini telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian selama satu bulan dapat diketahui melalui pengujian statistik yaitu uji z karena jumlah sampel keseluruhan lebih besar dari 30. Adapun hasil analisa perbedaan rata-rata tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Pendapatan Rata-rata uji z. Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dan Sektor pertaniandi Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Tenaga Kerja	Rata-rata Pendapatan (Rp/bln)	Standart Deviasi	Z hitung	Z tabel $\alpha = 5\%$
Sektor Non Pertanian	497113,333	641968,954	7,377	1,96
Sektor Pertanian	222666,667	66290,115		

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 12, menunjukkan hasil dari uji z untuk rata-rata tingkat pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %. Hal ini ditunjukkan dengan nilai z hitung sebesar 7,377 lebih besar dari z tabel 1,96. Dengan demikian rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian sebesar Rp 497113,333/bulan ada perbedaan dengan rata-rata pendapatan tenaga kerja sektor pertanian sebesar Rp 222666,667/bulan.

Pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian sangat tergantung pada upah dari pemerintah bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri, tergantung pada keahlian dan keuletan bagi wiraswasta dan tergantung pada pemilik perusahaan atau gudang bagi mereka yang bekerja sebagai buruh gudang.

Sedangkan bagi tenaga kerja sektor pertanian pendapatan yang diterimanya sangat tergantung pada luas garapan dan banyaknya lahan yang mereka kerjakan. Selain itu buruh tani ini hanya bekerja pada saat-saat sibuk saja tidak rutin seperti halnya sektor non pertanian yang dapat bekerja sepanjang tahun.

5.3 Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan sebuah keluarga tidak hanya dari pendapatan kepala keluarga, akan tetapi anggota keluarga yang lain juga dapat sebagai penyumbang bagi pendapatan keluarga. Pendapatan tenaga kerja adalah berasal dari pendapatan yang diterima sebagai tenaga kerja sektor non pertanian maupun buruh tani selama satu bulan. Untuk buruh tani hanya dibatasi pendapatan yang diterima dari sektor pertanian saja. Pendapatan keluarga berasal dari pendapatan anggota keluarga yang lain maupun pendapatan dari pekerjaan sampingan ditambah dengan pendapatan kepala keluarga. Menurut Widjajanto (1987), jika dilihat dari kontinuitas bekerja maka bagi mereka yang bekerja di sektor non pertanian akan lebih tinggi pendapatannya dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian. Kontribusi terhadap pendapatan keluarga tenaga kerja sektor non pertanian lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi tenaga kerja sektor pertanian.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja merupakan sumbangan pendapatan tenaga kerja baik sektor non pertanian maupun sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga dengan cara membandingkan antara tenaga kerja sektor non pertanian maupun sektor pertanian dengan total pendapatan keluarga.

Dari hasil perhitungan pada Lampiran 13 maka rata-rata kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13. Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Keluarga

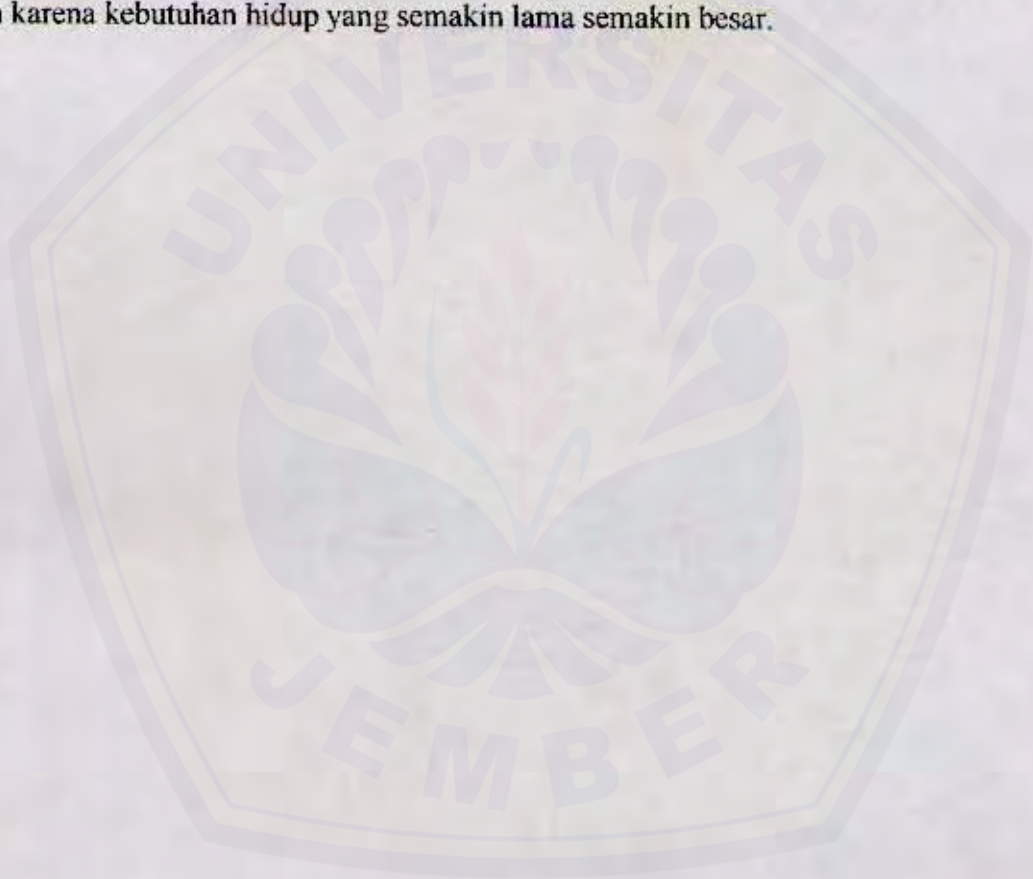
Tenaga Kerja	Pendapatan Rata-rata TK (Rp/Bln)	Pendapatan Rata-rata Keluarga (Rp/Bln)	Kontribusi (%)
Sektor Non Pertanian	497113,333	699513,333	71,06
Sektor Pertanian	222666,667	448883,333	49,60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2002

Tabel 13, menunjukkan kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga termasuk dalam kategori tinggi, hal ini karena pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian telah mampu menyumbangkan lebih 50 % dari total pendapatan keluarga. Pendapatan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga termasuk dalam kategori rendah, hal ini karena pendapatan tenaga kerja sektor pertanian mampu menyumbangkan kurang 50 % dari total pendapatan keluarga. Dari hasil analisa kontribusi tampak bahwa kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian lebih besar daripada kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga. Tenaga kerja di sektor non pertanian dengan sistem pengupahan rutin lebih mampu memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan bagi tenaga kerja sektor pertanian atau buruh tani dimana dalam satu kali musim tanam paling lama hanya bekerja 2 bulan, maka sumbangannya terhadap pendapatan keluarga tiap bulannya menjadi tidak menentu.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga sebesar 71,06% sangatlah penting artinya bagi perekonomian keluarga. Dengan kontribusi pendapatan yang tinggi tersebut sebagai kepala keluarga telah menunjukkan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarganya. Selain itu yang menyebabkan kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga tinggi, umumnya mereka bekerja setiap hari dengan penghasilan 497113,333 per bulan. Sektor non pertanian ini juga tidak mengenal musim sepanjang tahun terus bekerja sehingga tenaga kerja merasa mendapat kepastian upah dengan bekerja di sektor ini.

Kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga sebesar 49,60% termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang bersifat musiman, namun demikian mereka masih dapat bertahan bekerja di sektor ini karena bagaimanapun juga sumbangan yang mereka berikan sangat berarti bagi pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan lain di luar sektor pertanian saat tidak bekerja di sawah juga akan sangat mempengaruhi pendapatan keluarga. Jika tidak sedang bekerja di sawah umumnya buruh tani akan mencari pekerjaan lain karena kebutuhan hidup yang semakin lama semakin besar.





VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

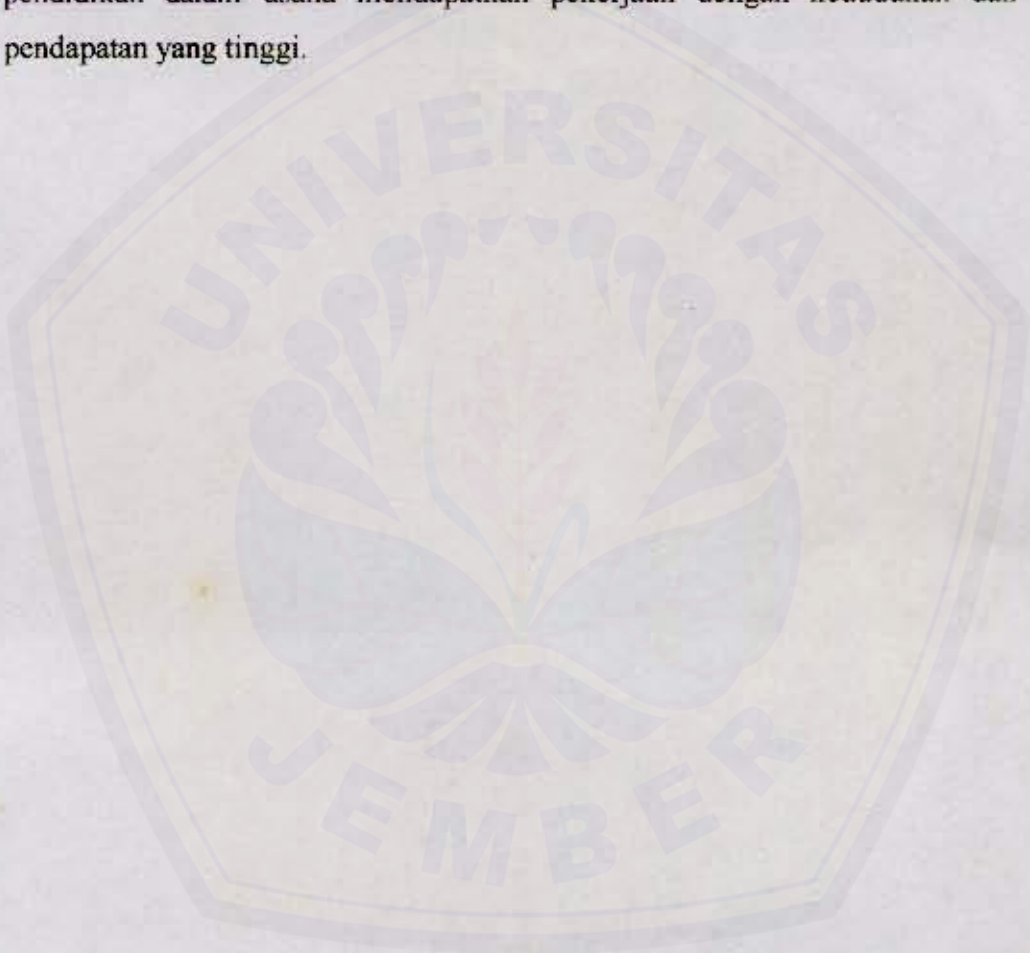
Faktor-faktor yang berhubungan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian adalah pendapatan, pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga dan pemilikan luas lahan. Nilai chi kuadrat masing-masing adalah 20,00 ; 7,24 ; 4,04 ; 9,9 dan 20,00.

Harga C/Cmaks masing-masing adalah 0,7 yang berarti terdapat hubungan yang erat antara faktor pendapatan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, 0,46 yang berarti terdapat hubungan yang cukup erat antara faktor pendidikan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, 0,24 yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara faktor umur dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, 0,53 yang berarti terdapat hubungan yang cukup erat antara faktor jumlah anggota keluarga dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, 0,7 yang berarti terdapat hubungan yang erat antara pemilikan luas lahan dengan pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Terdapat perbedaan tingkat pendapatan antara tenaga kerja sektor non pertanian dengan sektor pertanian sehingga kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian dan sektor pertanian berbeda pula dengan nilai kontribusi 71,06 % untuk sektor non pertanian yang berarti kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi dan 49,60 % untuk sektor pertanian yang berarti kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah rendah.

6.2 Saran

1. Perlu adanya tambahan keterampilan atau keahlian di luar sektor pertanian bagi buruh tani sehingga buruh tani dapat mengisi waktu luang (pada saat tidak bekerja di lahan) dengan bekerja di luar sektor pertanian untuk menambah pendapatan.
2. Perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya pendidikan dalam usaha mendapatkan pekerjaan dengan kedudukan dan pendapatan yang tinggi.



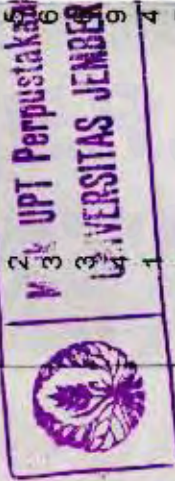
Lampiran 1 : Data Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

No	Pendapatan (Rp/Bln)	Pendidikan (Tahun)	Umur (Tahun)	Jml anggota klg prod (Orang)	Jml anggota klg tdk prod (Orang)	Jml anggota klg (Orang)	Luas lahan (ha)	Status dalam keluarga
1	200000	6	37	3	1	4	0,10	kep keluarga
2	210000	7	42	3		3	0,15	kep keluarga
3	438000	8	43	5	4	9	0,05	kep keluarga
4	1000000	15	44	3	1	4	0,25	kep keluarga
5	300000	9	31	2	2	4	0,05	kep keluarga
6	350000	6	32	2		2	0,30	kep keluarga
7	200000	5	40	3	1	4	0,20	kep keluarga
8	300000	6	22	3		3	0,40	kep keluarga
9	750000	11	38	2	3	5	0,15	kep keluarga
10	750000	5	66	2		3	0,25	kep keluarga
11	360000	6	67	2		2	0,05	kep keluarga
12	450000	6	66	3		3	0,20	kep keluarga
13	600000	5	45	6	3	9	0,25	kep keluarga*
14	400000	9	35	2	2	4	0,30	kep keluarga
15	450000	6	37	2	2	4	0,15	kep keluarga
16	500000	12	35	2	2	4	0,05	kep keluarga
17	300000	12	30	3	2	5	0,05	kep keluarga
18	300000	10	27	2	1	3	0,10	kep keluarga
19	390000	5	35	3	2	5	0,25	kep keluarga
20	250000	3	67	2	1	3	0,30	kep keluarga
21	450000	6	38	3		3	0,05	kep keluarga
22	200000	6	28	2	1	3	0,25	kep keluarga
23	276000	7	31	2	1	3	0,75	kep keluarga
24	300000	6	66	2		2	0,25	kep keluarga
25	3750000	3	34	2	1	3	0,20	kep keluarga
26	450000	6	66	3	1	4	0,45	kep keluarga
27	276000	5	40	2	3	5	0,25	kep keluarga
28	240000	7	40	2		2	0,25	kep keluarga
29	197400	9	39	2	1	3	0,30	kep keluarga
30	276000	6	42	4	2	6	0,05	kep keluarga
Jumlah	14913400	213	1263	79	38	117	6,40	
Rata-rata	497113,333	7,1	42,1	2,633333333	1,727272727	3,9	0,213333333	



Lampiran 2 : Data Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

No	Pendapatan (Rp/Bln)	Pendidikan (Tahun)	Umur (Tahun)	Jml anggota klg prod (Orang)	Jml anggota tdk prod (Orang)	Jml anggota klg (Orang)	Jml anggota klg (Orang)	Status dalam keluarga
1	240000	4	52	3	3	2	5	Kep keluarga
2	240000	6	50	6	6	3	9	Kep keluarga
3	300000	2	40	7	7	3	10	Kep keluarga
4	135000	2	35	5	5	1	5	Kep keluarga
5	125000	3	50	2	2	3	3	Kep keluarga
6	135000	4	52	5	5	3	5	Kep keluarga
7	125000		60	4	4	3	7	Kep keluarga
8	240000	5	42	3	3	2	5	Kep keluarga
9	240000	7	50	4	4	1	5	Kep keluarga
10	300000	2	62	3	3	2	5	Kep keluarga
11	240000	6	44	3	3	3	6	Kep keluarga
12	300000	3	60	3	3	3	6	Kep keluarga
13	150000	6	35	5	5	1	9	Kep keluarga
14	300000	5	50	3	3	1	4	Kep keluarga
15	300000	3	52	4	4	1	5	Kep keluarga
16	300000	4	50	5	5	4	9	Kep keluarga
17	300000	1	60	3	3	2	3	Kep keluarga
18	300000	2	33	2	2	2	4	Kep keluarga
19	150000	1	52	1	1	1	2	Kep keluarga
20	250000	9	35	2	2	1	3	Kep keluarga
21	250000	4	24	2	2	1	3	Kep keluarga
22	240000	6	37	4	4	1	5	Kep keluarga
23	240000	3	35	2	2	3	5	Kep keluarga
24	125000	5	45	5	5	1	6	Kep keluarga
25	150000	3	67	2	2	3	2	Kep keluarga
26	250000	11	47	2	2	3	5	Kep keluarga
27	125000		48	2	2	2	2	Kep keluarga
28	150000		62	2	2	1	2	Kep keluarga
29	240000	5	38	2	2	3	3	Kep keluarga
30	240000	4	35	2	2	3	5	Kep keluarga
Jumlah	6680000	116	1402	98	98	50	148	
Rata-rata	222666,667	4,2962963	46,7333	3,266666667	2,083333333	2,083333333	4,933333333	



Lampiran 3 : Analisis Chi Kuadrat Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian

Crosstabs

Case Processing Summary

Pendapatan * Tenaga kerja		
Cases	N	Percent
Valid	60	100.0%
Missing	0	.0%
Total	60	100.0%

Pendapatan * Tenaga kerja Crosstabulation

		Tenaga kerja		Total
		non pertanian	pertanian	
Pendapatan rendah	Count	15	30	45
	Expected Count	22.5	22.5	45.0
tinggi	Count	15	0	15
	Expected Count	7.5	7.5	15.0
Total	Count	30	30	60
	Expected Count	30.0	30.0	60.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	20.000 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	17.422	1	.000		
Likelihood Ratio	25.891	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.667	1	.000		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.50.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.500	.000
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 4 : Analisis Chi Kuadrat Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian

Crosstabs

Case Processing Summary

Pendidikan * Tenaga kerja		
Cases	N	Percent
Valid	60	100.0%
Missing	0	.0%
Total	60	100.0%

Pendidikan * Tenaga kerja Crosstabulation

		Tenaga kerja		Total	
		non pertanian	pertanian		
Pendidikan	rendah	Count	18	27	45
		Expected Count	22.5	22.5	45.0
	sedang	Count	7	2	9
		Expected Count	4.5	4.5	9.0
	tinggi	Count	5	1	6
		Expected Count	3.0	3.0	6.0
Total		Count	30	30	60
		Expected Count	30.0	30.0	60.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7.244 ^a	2	.027
Likelihood Ratio	7.665	2	.022
Linear-by-Linear Association	6.479	1	.011
N of Valid Cases	60		

a. 4 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.00.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.328	.027
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 5 : Analisis Chi Kuadrat Tingkat Umur Tenaga Kerja Pertanian dan Sektor Non Pertanian

Crosstabs

Case Processing Summary

Umur * Tenaga kerja		
Cases	N	Percent
Valid	60	100.0%
Missing	0	.0%
Total	60	100.0%

Umur * Tenaga kerja Crosstabulation

		Tenaga kerja			
		non pertanian	pertanian	Total	
Umur	tidak produktif	Count	6	1	7
		Expected Count	3.5	3.5	7.0
	produktif	Count	24	29	53
		Expected Count	26.5	26.5	53.0
Total		Count	30	30	60
		Expected Count	30.0	30.0	60.0

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.043 ^b	1	.044		
Continuity Correction ^a	2.588	1	.108		
Likelihood Ratio	4.435	1	.035		
Fisher's Exact Test				.103	.051
Linear-by-Linear Association	3.976	1	.046		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.50.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.167	.044
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 6 : Analisis Chi Kuadrat Jumlah Anggota Keluarga Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Kerja Non Pertanian

Crosstabs

Case Processing Summary

Jumlah Anggota Keluarga * Tenaga kerja		
Cases	N	Percent
Valid	60	100.0%
Missing	0	.0%
Total	60	100.0%

Jumlah Anggota Keluarga * Tenaga kerja Crosstabulation

		Tenaga kerja		Total	
		non pertanian	pertanian		
Jumlah Anggota Keluarga	sedikit	Count	23	11	34
		Expected Count	17.0	17.0	34.0
	sedang	Count	5	15	20
		Expected Count	10.0	10.0	20.0
	banyak	Count	2	4	6
		Expected Count	3.0	3.0	6.0
Total	Count	30	30	60	
	Expected Count	30.0	30.0	60.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.902 ^a	2	.007
Likelihood Ratio	10.240	2	.006
Linear-by-Linear Association	7.156	1	.007
N of Valid Cases	60		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.00.

Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.376	.007
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 7 : Analisis Chi Kuadrat Pemilikan Luas Lahan Tenaga Kerja Pertanian dan Tenaga Non Pertanian

Crosstabs

Case Processing Summary

Luas lahan * Tenaga kerja		
Cases	N	Percent
Valid	60	100.0%
Missing	0	.0%
Total	60	100.0%

Luas lahan * Tenaga kerja Crosstabulation

		Tenaga kerja		Total	
		non pertanian	pertanian		
Luas lahan	sempit	Count	15	30	45
		Expected Count	22.5	22.5	45.0
	sedang	Count	13	0	13
		Expected Count	6.5	6.5	13.0
	luas	Count	2	0	2
		Expected Count	1.0	1.0	2.0
Total	Count	30	30	60	
	Expected Count	30.0	30.0	60.0	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	20.000 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	25.891	2	.000
Linear-by-Linear Association	18.330	1	.000
N of Valid Cases	60		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.00.

Symmetric Measures

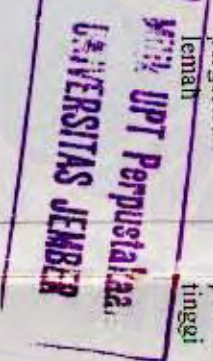
		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.500	.000
N of Valid Cases		60	

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Lampiran 8 : Matrik Pergeseran Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke sektor Non Pertanian

VARIABEL	Tenaga Kerja Non Pertanian				
	Pendapatan	Pendidikan	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Pemilikan Luas Lahan
Tenaga Kerja Pertanian (Buruh Tani)	Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pendidikan tinggi, pendapatan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Umur produktif pendapatan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Jumlah anggota keluarga sedikit, pendapatan lebih bisa mencukupi 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pemilikan lahan luas, pendapatan pertanian tinggi
	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Non Pertanian pendapatan rendah (25%) ◆ Pertanian pendapatan rendah (50%) ◆ Chi Kuadrat = 20 ◆ C/Cmaks = 0,7 ◆ Terdapat hubungan erat 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Non pertanian pendidikan sedang-tinggi (25%) ◆ Pertanian pendidikan sedang-tinggi (20%) 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pendidikan rendah, umur berapa saja pergeseran lemah 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Jumlah anggota keluarga sedikit, pendidikan tinggi 	
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pendidikan rendah, pendapatan rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Chi kuadrat = 7,24 ◆ C/Cmaks = 0,46 ◆ Terdapat hubungan cukup erat 			



VARIABEL		Tenaga Kerja Non Pertanian				
Umur	Pendapatan	Pendidikan	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	Pemilikan Luas Lahan	
<ul style="list-style-type: none"> ♦ Jumlah Anggota Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Umur tidak produktif, pendapatan rendah ♦ Jumlah anggota keluarga banyak, cenderung mencari pekerjaan dengan upah tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Umur produktif, pendapatan tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Non pertanian, umur produktif (40%), tdk produktif (10%) ♦ Pertanian umur produktif (48.33%), tidak produktif (1.67%) 	<ul style="list-style-type: none"> ♦ Jumlah anggota keluarga sedikit (56.67%) ♦ Sedang (33.33%) ♦ Banyak (10%) ♦ Chi kuadrat = 9 ♦ Terdapat hubungan cukup erat 		



Mark UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

VARIABEL	Tenaga Kerja Non Pertanian				Pemilikan Luas Lahan
	Pendapatan	Pendidikan	Umur	Jumlah Anggota Keluarga	
Tenaga Kerja Pertanian (Buruh Tani)	<ul style="list-style-type: none"> Pemilikan lahan sempit, pendapatan pertanian rendah 				<ul style="list-style-type: none"> Lahan sempit (75%) Lahan sedang (21,67%) Lahan luas (3,33%) Chi kuadrat = 20 Terdapat hubungan erat



Lampiran 9 : Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian

NO	Tingkat Pendapatan (Rp/bln)	$X_i - X_1$	$(X_i - X_1)^2$
1	200000	-297113,3333	88276332844
2	210000	-287113,3333	82434066178
3	438000	-59113,33333	3494386178
4	1000000	502886,6667	2,52895E+11
5	300000	-197113,3333	38853666178
6	350000	-147113,3333	21642332844
7	200000	-297113,3333	88276332844
8	300000	-197113,3333	38853666178
9	750000	252886,6667	63951666178
10	750000	252886,6667	63951666178
11	360000	-137113,3333	18800066178
12	450000	-47113,33333	2219666178
13	600000	102886,6667	10585666178
14	400000	-97113,33333	9430999511
15	450000	-47113,33333	2219666178
16	500000	2886,666667	8332844,444
17	300000	-197113,3333	38853666178
18	300000	-197113,3333	38853666178
19	390000	-107113,3333	11473266178
20	250000	-247113,3333	61064999511
21	450000	-47113,33333	2219666178
22	200000	-297113,3333	88276332844
23	276000	-221113,3333	48891106178
24	300000	-197113,3333	38853666178
25	3750000	3252886,667	1,05813E+13
26	450000	-47113,33333	2219666178
27	276000	-221113,3333	48891106178
28	240000	-257113,3333	66107266178
29	197400	-299713,3333	89828082178
30	276000	-221113,3333	48891106178
Jumlah	14913400	9,8953E-10	1,19516E+13
Rata-rata	497113,3333		3,98386E+11

$$\sigma_1 = \sqrt{\frac{(X_i - X_1)^2}{n_i - 1}}$$

$$\sigma_1^2 = 412124137899,85$$

$$\sigma_1 = \sqrt{\frac{11951600000000}{30 - 1}} = 641968,954$$

Lampiran 10 : Perhitungan Standart Deviasi Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

NO	Tingkat Pendapatan (Rp/bln)	$X_i - X_2$	$(X_i - X_2)^2$
1	240000	17333,33	300444444,4
2	240000	17333,33	300444444,4
3	300000	77333,33	5980444444
4	135000	-87666,7	7685444444
5	125000	-97666,7	9538777778
6	135000	-87666,7	7685444444
7	125000	-97666,7	9538777778
8	240000	17333,33	300444444,4
9	240000	17333,33	300444444,4
10	300000	77333,33	5980444444
11	240000	17333,33	300444444,4
12	300000	77333,33	5980444444
13	150000	-72666,7	5280444444
14	300000	77333,33	5980444444
15	300000	77333,33	5980444444
16	300000	77333,33	5980444444
17	300000	77333,33	5980444444
18	300000	77333,33	5980444444
19	150000	-72666,7	5280444444
20	250000	27333,33	747111111,1
21	250000	27333,33	747111111,1
22	240000	17333,33	300444444,4
23	240000	17333,33	300444444,4
24	125000	-97666,7	9538777778
25	150000	-72666,7	5280444444
26	250000	27333,33	747111111,1
27	125000	-97666,7	9538777778
28	150000	-72666,7	5280444444
29	240000	17333,33	300444444,4
30	240000	17333,33	300444444,4
Jumlah	6680000	2,62E-10	1,27437E+11
rata - rata	222666,6667		4247888889

$$\sigma^2 = \sqrt{\frac{(X_i - X_2)^2}{n_i - 1}}$$

$$\sigma^2 = 4394379346,71$$

$$\sigma^2 = \sqrt{\frac{127437000000}{30 - 1}} = 66290,115$$

Lampiran 11 : Hasil Perhitungan Uji z untuk Tingkat Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dengan Tenaga Kerja Sektor Pertanian.

$$z = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}}$$

$$z = \frac{497113,33 - 222666,67}{\sqrt{\frac{412124137899,85}{30} + \frac{4394379346,71}{30}}}$$

$$= 7,377$$

Lampiran 12 : Data Total Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian

No	Pendapatan (Rp/bln)	Pendapatan lain (Rp/bln)	istri	Pendapatan anggota keluarga anak	lain-lain	Total pendapatan keluarga
1	200000	100000		300000		600000
2	210000	125000				335000
3	438000	30000			276000	1020000
4	1000000	150000			276000	1150000
5	300000	25000				325000
6	350000	250000				600000
7	200000	150000				350000
8	300000	300000				600000
9	750000	135000				1035000
10	750000	150000	1500000			900000
11	360000	25000				385000
12	450000	150000				600000
13	600000	175000				775000
14	400000	250000				650000
15	450000	100000				550000
16	500000	50000				550000
17	300000	30000				330000
18	300000	75000				375000
19	390000	175000				565000
20	250000	250000				500000
21	450000	40000				490000
22	200000	160000				360000
23	276000	750000				1026000
24	300000	200000				500000
25	3750000	100000				3850000
26	450000	400000				850000
27	276000	200000				476000
28	240000	200000				440000
29	197400	300000				497400
30	276000	25000				301000
Jumlah	14913400	5070000	450000	276000	276000	20985400
Rata-Rata	497113,3333	220434,7826	225000	276000	276000	699513,3333



Lampiran 13 : Data Total Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

No	Pendapatan tenaga kerja (Rp/bln)	Pendapatan lain (Rp/bln)	Pendapatan anggota keluarga istri	anak	lain - lain	Total pendapatan keluarga
1	240000					240000
2	240000	275000				515000
3	300000	210000	300000			810000
4	135000	50000	135000			320000
5	125000			135000		260000
6	135000	225000	90000		50000	450000
7	125000		125000			300000
8	240000	240000				480000
9	240000		150000			690000
10	300000			300000		425000
11	240000	125000				600000
12	300000	360000				300000
13	150000	225000				375000
14	300000					600000
15	300000		300000			600000
16	300000	62500				362500
17	300000	150000				450000
18	300000	210000	300000			810000
19	150000					150000
20	250000		240000			490000
21	250000	150000	278000			676000
22	240000	150000	270000		300000	960000
23	240000					240000
24	125000	300000	210000			635000
25	150000					150000
26	250000	225000				475000
27	125000	150000				275000
28	150000		150000			300000
29	240000	48000				288000
30	240000					240000
Jumlah	6680000	3155500	2846000	435000	350000	13466500
Rata-rata	222666,6667	185617,6471	218923,1	145000	116666,7	448883,3333



Lampiran 14 : Hasil Perhitungan Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja di Sektor Non Pertanian dan Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Keluarga

$$\text{Kontribusi (Z)} = \frac{\text{Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja}}{\text{Rata-rata Pendapatan Keluarga}} \times 100\%$$

Kontribusi pendapatan tenaga kerja di sektor non pertanian dan sektor pertanian dikategorikan sebagai berikut :

Jika $Z \leq 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian / sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah rendah

Jika $Z > 50\%$, maka kontribusi pendapatan tenaga kerja sektor non pertanian / sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah tinggi

- Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian

$$Z = \frac{497113,33}{699513,33} \times 100\% = 71,06 \%$$

Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Non Pertanian dikategorikan tinggi

- Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

$$Z = \frac{222666,67}{448883,33} \times 100\% = 49,60 \%$$

Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dikategorikan rendah

KETERANGAN:

- +---+ BATAK KECAMATAN
- BATAK DEKA
- ==== JL. PROPINSI (DPU)
- ==== JL. KABUPATEN (PUD)
- ==== JL. DEKA
- ⊙ KANTOR KECAMATAN
- ⊙ KANTOR DEKA
- ||| SUNGAI
- ||| JEBATAN



